

## STRATEGI PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19 DI TEMPAT KERJA

Neni Ristiani<sup>1</sup>, Yusni Ikhwan Siregar<sup>2</sup>, Suyanto Suyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Ilmu Lingkungan PPs-Unri, Jl. Pattimura No. 9 Pekanbaru ,

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Jl. Diponegoro No.1, Pekanbaru

Koresponden Email : [neniristiani@gmail.com](mailto:neniristiani@gmail.com)

(Diterima 9 Februari 2022 | 10 Februari 2023 Disetujui | 31 Maret 2023 Diterbitkan)

### **PREVENTION STRATEGIES ON COVID-19 TRANSMISSION IN THE WORKPLACE**

#### **ABSTRACT**

*The workplace is an important source for potential transmission of COVID-19 in the society. One of the efforts to prevent the spread of COVID-19 in the workplace is implementation of health protocols such as wearing masks, keeping the safe distance, washing hand and avoiding crowds. However, the spread of COVID-19 in the workplace hasn't been controlled. Therefore the main purpose of this study is to determine the best strategy to prevent the transmission of COVID-19 in the workplace. This was a descriptive study with survey method designed in 6 agencies in Pekanbaru. Data was collected by using questionnaire and survey method then analyzed by univariate analysis and SWOT analysis. The results of this study indicated that most of the agencies have implemented health protocols to prevent the transmission of COVID-19 in the workplace. The results of respondent's compliance with survey method showed : wearing masks 98.09%, keeping safe distance 90.23% and washing hands 71.67%. The results of SWOT analysis showed that the main strategy to prevent the transmission of COVID-19 in the workplace is a defensive strategy, trying to minimize the weaknesses and avoid the threats.*

**Keywords:** COVID-19, Compliance, Health Protocol, Workplace, Prevention

#### **PENDAHULUAN**

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang disebut SARS-CoV-2. Penambahan jumlah kasus COVID-19 ini berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara, sehingga pada Maret 2020 WHO menyatakan penyakit ini sebagai pandemi. Terhitung tanggal 5 Juni 2021, terdapat 172.242.495 kasus konfirmasi positif COVID-19 dengan 3.709.397 kematian di seluruh dunia yang tersebar pada 223 negara. Sementara itu di Indonesia, COVID-19 sudah menyebar ke 34 propinsi dengan jumlah kasus 1.850.206 konfirmasi positif dan 51.449 kematian (WHO, 2021).

Situasi ini kian berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, sehingga diperlukan strategi dan upaya yang komprehensif dalam percepatan penanganan COVID-19. Penanggulangan pandemi COVID-19 ini membutuhkan peran serta dari semua pihak baik Pemerintah Pusat, Pemerintah daerah, pihak swasta dan seluruh elemen masyarakat. Dunia usaha dan masyarakat pekerja memiliki kontribusi besar dalam memutus mata rantai penularan karena besarnya jumlah populasi pekerja dan besarnya mobilitas serta interaksi penduduk umumnya disebabkan aktifitas bekerja (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Tempat kerja sebagai lokus interaksi dan berkumpulnya orang merupakan faktor risiko yang perlu diantisipasi penularannya sehingga perlu dilakukan upaya mitigasi dan kesiapan tempat kerja seoptimal mungkin sehingga dapat beradaptasi melalui perubahan pola hidup pada situasi COVID-19 (*New Normal*). Dalam hal ini, pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/328/2020, telah mengeluarkan panduan di tempat kerja selama pandemi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Dikutip dari Novellino (2020), berdasarkan data dari Satgas Penanganan COVID-19, klaster perkantoran muncul sebagai klaster ketiga terbanyak setelah klaster rumah sakit dan komunitas. Catatan kasus klaster perkantoran sekitar 8,31% dari seluruh kasus COVID-19. Menurut Olivia (2020), pada bulan Agustus 2020 di Propinsi Riau juga terjadi peningkatan jumlah kasus yang signifikan dan didominasi oleh klaster perkantoran. Beberapa perkantoran harus ditutup sementara dikarenakan banyak diantara pegawainya yang positif COVID-19, diantaranya yaitu : Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) ditutup setelah 12 orang karyawan terkonfirmasi positif COVID-19 pada 18 Agustus 2020 (Lusiana, 2020). Kantor Imigrasi Kelas IA Pekanbaru juga sempat ditutup selama 3 hari setelah beberapa karyawan terkonfirmasi positif (Wijaya, 2020). Selain itu, kantor DPRD Kota Pekanbaru, Bank BRI, kantor Satpol PP, kantor Pengadilan Negeri dan kantor Camat Bukit Raya juga pernah ditutup akibat adanya kasus COVID-19.

Menurut Kementerian Kesehatan (2020), faktor-faktor yang berpengaruh dalam penyebaran COVID-19 adalah faktor perilaku (seperti memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak), faktor lingkungan dan potensi (dana, sarana dan prasarana). Selain itu menurut Kharlie (2020), untuk menekan penyebaran COVID-19 juga diperlukan berbagai kebijakan politik dan hukum pemerintah, salah satunya dalam bentuk penegasan sanksi bagi pelanggar protokol kesehatan sesuai dengan Inpres No. 6 Tahun 2020.

Strategi pencegahan penularan penyakit infeksi di tempat kerja dapat diupayakan secara eliminasi bahaya (*hazard*), substitusi (seperti *virtual meeting* dan penggunaan remote ataupun robot), kontrol teknis, kontrol administratif dan organisasi, serta penggunaan APD (*International Labour Organization*, 2020). Menurut *Occupational Safety and Health Act* (2020), pada kasus pandemi COVID-19, dimana tidak memungkinkan untuk menghilangkan bahaya (*hazard*) dalam hal ini virus corona tersebut, maka tindakan perlindungan yang paling efektif adalah berupa kontrol teknis, kontrol administratif, praktik kerja yang aman, dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Dalam kebanyakan kasus, kombinasi tindakan pengendalian diperlukan untuk melindungi pekerja dari paparan SARS-CoV-2. Kontrol teknis untuk pencegahan

SARS-CoV-2 meliputi memasang filter udara efisiensi tinggi, meningkatkan ventilasi di lingkungan kerja, memasang penghalang fisik seperti plastik bening atau kaca, memasang layanan *drive through* untuk layanan pelanggan dan memasang ventilasi tekanan negatif misalnya untuk ruang isolasi.

Penelitian tentang pengaruh lingkungan kerja terhadap transmisi COVID-19 telah banyak dilakukan. Menurut Eslami dan Jalili (2020), kelembapan relatif, suhu dan kecepatan angin memiliki berpengaruh yang tidak signifikan secara statistik. Meskipun secara umum, panas, tinggi / rendahnya pH serta cahaya matahari mempermudah untuk membasmi coronavirus tersebut. Sedangkan menurut Dwiana *et al.* (2020), medium penularan COVID-19 lewat udara dan droplet ini mengakibatkan penyakit ini berisiko besar di dalam ruangan gedung, dimana ruangan terbatas dan resirkulasi udara yang buruk. Sirkulasi udara dapat dikelola secara alami dengan melibatkan elemen bukaan dinding yaitu jendela.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengendalian penyebaran COVID-19 di tempat kerja terutama perkantoran yang bersifat terbuka untuk umum (*open to the public*) di Kota Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada beberapa perkantoran di wilayah Kota Pekanbaru. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2021. Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen observasi lingkungan, pedoman wawancara mendalam, dan kamera untuk dokumentasi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei, yaitu penelitian untuk mengetahui strategi pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perkantoran di Kota Pekanbaru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 instansi yang terdiri dari 2 perkantoran instansi pemerintah, 2 perkantoran BUMN, serta 2 perkantoran swasta. Pengambilan sampel instansi berdasarkan kriteria perkantoran dengan tingkat kunjungan / layanan yang ramai. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*) tanpa memperhatikan strata dalam populasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi untuk mendapatkan data dan informasi tentang faktor lingkungan yang berpengaruh dalam penyebaran COVID-19 di tempat kerja dan kepatuhan karyawan dan pengunjung dalam melaksanakan protokol kesehatan. Objek observasi adalah lingkungan tempat kerja meliputi : hygiene dan sanitasi lingkungan kerja, sarana cuci tangan, *screening* di pintu masuk serta penerapan *physical distancing*. Observasi yang dilakukan meliputi melihat, menghitung, mencatat dan mengumpulkan foto untuk dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memeriksa ada atau tidak sarana yang dibutuhkan, jumlah serta bagaimana kondisinya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan panduan. Kriteria kelayakan disesuaikan dengan checklist yang diadaptasi dari Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.01.07/Menkes/328/2020 tentang Panduan Pencegahan

dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi. Selain itu wawancara dilakukan kepada pengambil kebijakan di instansi dan responden ahli. Dokumentasi digunakan dalam bentuk gambar hasil observasi.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk menjelaskan kepatuhan responden dalam menjalankan protokol kesehatan dan faktor lingkungan kerja yang berperan dalam penularan COVID-19 di tempat kerja serta analisis SWOT untuk menentukan strategi pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Lingkungan Kerja yang Berperan dalam Upaya Pencegahan Penularan COVID-19 Data hasil pengamatan yang dilakukan terhadap faktor lingkungan kerja didapatkan hasil :

a. Higiene sanitasi dan ventilasi

Tabel 1. Hasil Pengamatan Higiene Sanitasi dan Ventilasi pada Perkantoran di Kota Pekanbaru

Sampel	Filter/ventilasi tambahan		Optimalisasi sirkulasi		Penyemprotan desinfektan		Membersihkan secara berkala		Interpretasi (kelayakan)
	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	
P1		√	√		√		√		Belum
P2		√	√		√		√		Belum
P3	√		√		√		√		Sudah
P4		√	√		√		√		Belum
P5		√	√		√		√		Belum
P6		√	√		√		√		Belum

Ket : P = Perkantoran

Berdasarkan Tabel 1 disimpulkan bahwa hanya terdapat 1 instansi yang memiliki ventilasi tambahan, yaitu P3. Optimalisasi sirkulasi sudah dilaksanakan oleh semua instansi. Sedangkan untuk pembersihan dan penyemprotan desinfektan secara berkala semua perkantoran sudah melaksanakan. Hanya saja terdapat perbedaan jarak waktu pelaksanaan penyemprotan desinfektan tersebut. Pada P1 dan P2 penyemprotan desinfektan dilaksanakan sekali dalam seminggu dan dilaksanakan oleh SATGAS COVID Kota Pekanbaru. Sedangkan P3 dan P6 penyemprotan dilaksanakan sekali sehari pada sore hari setelah pelayanan selesai. Pada P4 dan P5 penyemprotan hanya dilakukan pada saat terdapat kasus atau jika dirasakan perlu oleh pimpinan instansi tersebut. Menurut Azuma *et al.* (2020), cahaya matahari dapat menonaktifkan SARS-CoV-2 pada permukaan benda dengan lebih cepat. Selain itu, ventilasi yang buruk merupakan penyebab utama penularan virus Corona secara transmisi aerosol. Pemasangan instalasi penyaring seperti HEPA- filter atau meningkatkan pertukaran udara penting untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi, karena semakin tinggi laju pertukaran udara maka semakin rendah kemungkinan penyebaran infeksi.

Meningkatkan pertukaran udara dapat dilakukan dengan cara menambahkan ventilasi tambahan baik berupa blower, kipas angin atau lainnya.

Menurut Athena, Laelasari dan Puspita (2020), sasaran disinfeksi adalah benda/permukaan (*handle* pintu, saklar lampu, komputer, meja, *keyboard*, dan fasilitas lain yang sering terpegang) serta udara ruangan yang terindikasi adanya kontaminan. Untuk jenis disinfektan, direkomendasikan menggunakan larutan pemutih (*bleach*), alkohol 70%, karbol/lysol, senyawa diamin, dan hidrogen peroksida dengan frekuensi 2 jam sekali dan paling lambat 12 jam sekali.

b. Sarana cuci tangan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pengendalian penyebaran COVID-19 adalah dengan melaksanakan kebiasaan mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun selama minimal 60 detik atau dengan menggunakan hand sanitizer pada kondisi yang tidak memungkinkan untuk mencuci tangan. Hasil observasi mengenai sarana cuci tangan terdapat Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Sarana Cuci Tangan pada Perkantoran di Kota Pekanbaru

Sampel	Tempat cuci tangan		Petunjuk lokasi		Handsanitizer		Interpretasi (kelayakan)
	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	
P1	√		√		√		Sudah
P2		√		√	√		Belum
P3	√		√		√		Sudah
P4	√		√		√		Sudah
P5	√		√		√		Sudah
P6	√		√		√		Sudah

Pada Tabel 2 didapatkan untuk sarana cuci tangan dan petunjuk lokasi cuci tangan hanya 1 instansi yang tidak memiliki sarana cuci tangan di pintu masuk perkantoran. Hal ini dikarenakan gedung yang ditempati oleh instansi tersebut merupakan gedung baru yang sarana dan prasarana belum lengkap. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa instansi tersebut baru menempati gedung baru selama 3 bulan.

Menurut Saputra, Budi dan Sudiro (2020), pencegahan dengan mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer* sangat efektif karena dapat membunuh virus yang menempel pada tangan >95%. Hal ini disebabkan virus COVID-19 selain menular melalui batuk dan bersin, juga menular melalui perantara benda disekeliling kita yang baru saja dipegang oleh pasien yang terkena penyakit COVID-19. Jika kita memegang benda yang baru saja dipegang oleh pasien COVID-19 kemudian memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, maka virus akan dapat masuk ke dalam tubuh. Kondisi ini dapat diputus dengan cara, kurangi memegang benda di sekitar langsung dengan tangan, minimalisir memegang mulut dan hidung, dan selalu mencuci tangan.

c. *Screening*

*Screening* di pintu masuk institusi tempat kerja merupakan salah satu upaya untuk menemukan kemungkinan adanya pegawai / pengunjung yang sakit sehingga tidak diperbolehkan beraktivitas di tempat tersebut. *Screening* dapat berupa pengecekan suhu tubuh bagi pengunjung dan pengisian *self assessment* oleh pegawai. Hasil pengamatan *screening* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Media *Screening* pada Perkantoran di Kota Pekanbaru

Sampel	Cek Suhu Tubuh		Self Assessment	
	Ada	Tidak	Ada	Tidak
P1	√			√
P2		√		√
P3	√			√
P4		√		√
P5	√			√
P6	√			√

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan untuk pengecekan suhu tubuh di pintu masuk ada 2 instansi yang tidak melaksanakan pemeriksaan suhu bagi pegawai dan pengunjung. Sedangkan untuk pengisian *self assessment* tidak ada instansi yang mewajibkan pengisian *self assessment* kepada pegawainya. Hal ini dikarenakan belum adanya sosialisasi mengenai kewajiban pengisian *self assessment* kepada para pimpinan instansi.

Berdasarkan hasil survey BPS (2020), sebanyak 94,35% lingkungan tempat kerja sudah menerapkan pemeriksaan suhu dengan menggunakan *thermogun*. Hal ini merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya penyebaran virus di tempat kerja yaitu dengan cara memisahkan yang sakit. Jika ada pegawai atau pengunjung yang sakit, tidak diperbolehkan masuk gedung.

d. Physical distancing

Parameter lain yang diperlukan dalam upaya memutus rantai penyebaran COVID-19 di tempat kerja adalah dengan mematuhi protokol menjaga jarak minimal 1 meter. Hasil pengamatan tentang penerapan *physical distancing* di tempat kerja dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Penerapan *Physical Distancing* pada Perkantoran di Kota Pekanbaru

Sampel	Jarak meja		Jarak antrian		Jarak duduk kursi tunggu		Mengurangi kapasitas		Penghalang fisik	
	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
P1	√			√	√		√		√	
P2	√			√	√		√		√	
P3	√		√		√		√		√	
P4	√		√		√		√		√	
P5	√		√		√		√		√	
P6	√		√		√		√		√	

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa untuk pengaturan jarak meja minimal 1 meter dan pemberian penghalang fisik seperti kaca atau plastik bening sudah dijalankan oleh seluruh instansi. Sedangkan pengaturan jarak antrian di lantai tidak ditemukan pada P2 dan P3. Pengaturan jarak duduk di kursi tunggu dan upaya pengurangan kapasitas dalam ruangan sudah dilakukan oleh semua instansi.

Hasil survey BPS (2020) menyatakan sebanyak 72,62% lingkungan tempat kerja sudah menjalankan kebijakan menjaga jarak. Upaya tersebut dilakukan dengan membuat rambu/tanda baik dikursi tunggu, di lantai tempat mengantri, maupun pengaturan jarak meja antar pegawai dalam satu ruangan.

Irawati (2020) menyatakan dalam rangka menanggulangi penyebaran COVID-19 di lingkungan Pemerintahan Propinsi Jawa Tengah diterapkan sistem bekerja dari rumah (*work from home*) dengan ketentuan minimal 30% pegawai masuk setiap harinya. Selain itu, pelayanan dialihkan menjadi digital sehingga pelayanan kepada masyarakat tidak terganggu. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kontak sehingga kemungkinan terjadinya penyebaran COVID-19 lebih kecil

e. Media edukasi

Media edukasi diperlukan untuk mengingatkan dan memberi pemahaman kepada masyarakat awam tentang COVID-19 beserta cara pencegahan penularan yang dapat dilakukan. Hasil observasi mengenai media edukasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Media Edukasi Pencegahan Penularan COVID-19 pada Perkantoran di Kota Pekanbaru

Sampel	Edukasi cuci tangan		Wajib masker dan jaga jarak		Adaptasi kebiasaan baru	
	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
P1	√		√		√	
P2		√		√		√
P3	√		√		√	
P4	√		√		√	
P5	√		√		√	
P6	√		√		√	

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk media edukasi hampir semua instansi sudah memasang media edukasi, hanya 1 instansi yang tidak memasang media edukasi terkait pengendalian penyebaran COVID-19 yaitu sampel P2.

Menurut Rafeemanesh, Ahmadi dan Memarzadeh (2020), salah satu bentuk upaya pencegahan penularan adalah semua pekerja maupun pengunjung harus mendapatkan informasi yang akurat dan praktis serta mudah dicerna mengenai pencegahan penularan COVID-19 melalui media poster, pamflet atau yang lainnya. Semakin banyak informasi akurat yang diterima oleh masyarakat maka akan semakin tinggi kesadaran dalam menjalankan protokol kesehatan sehingga menyebabkan tingginya angka kepatuhan terhadap protokol kesehatan guna pencegahan penularan COVID-19.

Berdasarkan penilaian faktor lingkungan yang berperan dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja diatas didapatkan bahwa instansi yang paling baik dalam menjalankan protokol kesehatan yang telah ditetapkan adalah P3. Hampir semua persyaratan telah dilaksanakan oleh P3 kecuali pengisian *self assessment* oleh pegawai yang akan masuk kerja. *Self assessment* adalah suatu bentuk penilaian resiko COVID-19 yang dianjurkan untuk diisi oleh pegawai yang akan bekerja. Pegawai dengan resiko tinggi tidak diizinkan untuk bekerja sehingga dapat meminimlaisir penyebaran COVID-19 di tempat tersebut.

B. Tingkat kepatuhan Pegawai dan Pengunjung terhadap Protokol Kesehatan di Perkantoran  
Gambaran kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang meliputi

memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan pada Perkantoran di Kota Pekanbaru Tahun 2021

		Jumlah (n)	%
<b>Memakai masker</b>	Patuh	462	98,09
	Tidak patuh	9	1,91
<b>Menjaga jarak</b>	Patuh	425	90,23
	Tidak patuh	46	9,77
<b>Mencuci tangan</b>	Patuh	215	1,67
	Tidak patuh	85	28,33

Berdasarkan Tabel 6 diketahui sebagian besar responden sudah mematuhi protokol penggunaan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Pelanggaran penggunaan masker yang paling banyak terdapat pada instansi P4 yaitu sebanyak 4 orang. Pelanggaran terhadap protokol menjaga jarak paling banyak terjadi di instansi P1. Sedangkan pelanggaran protokol mencuci tangan sebelum masuk ke dalam gedung perkantoran adalah instansi P2 sebanyak 50 orang.

Sesuai dengan penelitian Simanjuntak *et al.* (2020), kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol menggunakan masker di tempat kerja sudah baik, yaitu sekitar 94,4%. Pada parameter menjaga jarak, secara garis besar masyarakat sudah menerapkan dengan baik. Hal ini didukung oleh tempat kerja sudah mengakomodasi dan mengkondisikan ruangan pelayanan untuk menjaga jarak dengan mengatur jarak, antrian dan tempat duduk. Berdasarkan penelitian Yanti *et al.* (2020), sebanyak 93% responden sudah menjalankan kebijakan menjaga jarak dengan baik. Kesadaran masyarakat dalam menjalankan *social distancing* dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kontrol diri, pengetahuan dan sikap.

Kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol mencuci tangan memiliki hasil yang beragam tergantung instansi yang dituju. Pada instansi yang menempatkan penjaga / satpam di pintu masuk mengharuskan melakukan cuci tangan sebelum masuk ruangan sehingga kepatuhan dalam mencucitangan dapat mencapai 100%. Pada tempat lain yang tidak dijaga oleh petugas, biasanya mencuci tangan sebelum masuk ruangan adalah atas kesadaran diri masing-masing. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden yang tidak mencuci tangan adalah karena tidak tersedianya sarana cuci tangan, tidak ada sangsi, kelupaan dan tidak adanya contoh dari pimpinan.

Menurut Simanjuntak *et al.* (2020), kepatuhan masyarakat menerapkan protokol mencuci tangan cukup baik yaitu 82,6%. Hal ini sejalan dengan hasil survei BPS yang menyatakan kepatuhan masyarakat mencuci tangan dengan sabun / hand sanitizer sebesar 82,56%.

Kepatuhan seseorang dalam menjalankan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 bisa dipengaruhi oleh kesadaran diri akan manfaat dan akibat yang akan didapatkan jika melaksanakan atau mengabaikan protokol kesehatan (Afro, Isfiya dan Rochmah, 2020). Selain itu tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan pada

masyarakat juga dipengaruhi oleh pengetahuan tentang COVID-19. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan untuk patuh dalam menjalankan protokol kesehatan (Mujiburrahman, Riyadi dan Ningsih, 2020). Faktor lain yang berpengaruh dengan kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan adalah usia, pendidikan, sikap dan motivasi (Afrianti dan Rahmiati, 2020).

Menurut Rohman dan Larasati (2020), beberapa permasalahan yang dihadapi dalam penegakan disiplin protokol kesehatan di perkantoran yang melayani publik adalah banyaknya masyarakat yang bersifat abai seperti malas mencuci tangan meskipun sudah diarahkan ke arah wastafel. Saat menunggu panggilan sesuai antrian, terkadang tidak duduk di tempat yang sudah disediakan malah bergerombol sehingga menimbulkan kerumunan, bahkan ada yang melepas atau menurunkan masker ke dagu dengan alasan tidak nyaman untuk bernapas.

### C. Strategi pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja

Data strategi internal (*Strength* dan *weakness*) pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Strategi Internal Pencegahan Penularan COVID-19 di Tempat Kerja pada Perkantoran di Kota Pekanbaru

<i>Strength</i> (kekuatan)	Bobot	Rating	Skor
S1	0.26	4.5	1.16
S2	0.25	4.75	1.17
S3	0.19	4.25	0.8
S4	0.09	3.5	0.33
S5	0.06	4.5	0.26
S6	0.15	4	0.61
Total	1		4.34
<i>Weakness</i> (kelemahan)	Bobot	Rating	Skor
W1	0.24	4.5	1.07
W2	0.19	4.5	0.86
W3	0.08	4	0.33
W4	0.21	4.75	1.02
W5	0.07	4	0.29
W6	0.2	4.25	0.86
Total	1		4.43
IFAS (X)			-0.081

*Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) adalah selisih total hasil perhitungan bobot yang dikali rating setiap faktor *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan). Nilai IFAS digunakan untuk menentukan titik di sumbu X pada kuadran SWOT. Hasil perhitungan didapatkan nilai X adalah -0,081 yang menunjukkan bahwa titik dari matriks IFAS ini terletak pada titik *weakness* (kelemahan). Sehingga dalam penyusunan strategi pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja focus pada mengatasi kelemahan. Skor tertinggi pada matrik *strength* adalah S2 sedangkan matrik *weakness* tertinggi adalah W1. Data strategi eksternal (*opportunity* dan *threat*) pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Data Strategi Eksternal Pencegahan Penularan COVID-19 di Tempat Kerja pada Perkantoran di Kota Pekanbaru

<i>Opportunity</i> (peluang)	Bobot	Rating	Skor
O1	0.27	4.75	1.3
O2	0.1	4	0.6
O3	0.14	4	0.6
O4	0.24	3.5	0.8
O5	0.11	4.25	0.5
O6	0.1	3.5	0.3
Total	1		4.1
<i>Threath</i> (ancaman)	Bobot	Rating	Skor
T1	0.18	3.75	0.67
T2	0.08	4.25	0.35
T3	0.26	4.75	1.24
T4	0.24	4.25	1.01
T5	0.17	4.25	0.71
T6	0.07	4.5	0.32
Total	1		4.31
EFAS (Y)			-0.24

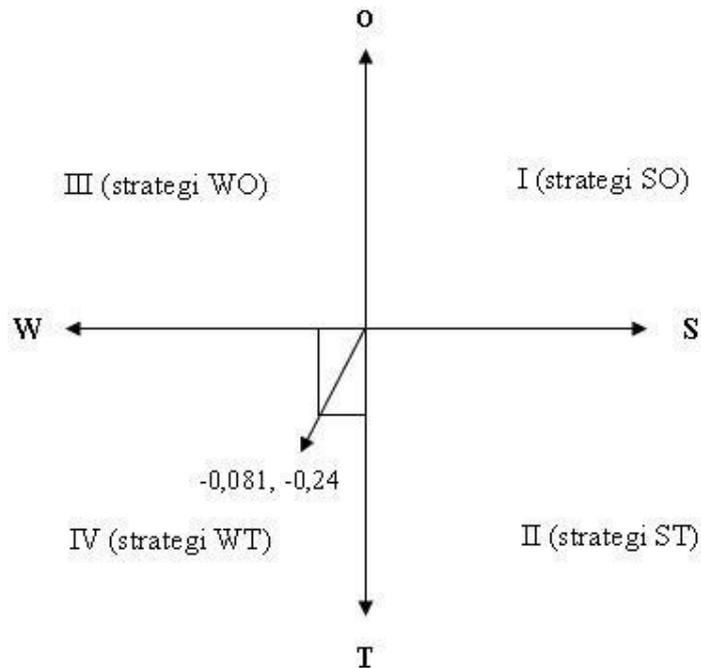
Setelah didapatkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS kemudian dilakukan perhitungan untuk menentukan rangking dan prioritas strategi dari setiap matrik IFAS dan EFAS tersebut. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penentuan Rangking dan Prioritas Strategi IFAS dan EFAS

Kuadran	Prioritas strategi	Posisi titik		Luas matrik	Rangking
I	S - O	4.34	4.07	17.66	4
II	W - O	4.43	4.07	17.99	3
III	W - T	4.43	4.31	19.07	1
IV	S - T	4.34	4.31	18.72	2

Pada Tabel 9 didapatkan hasil perkalian setiap posisi titik yang merupakan luas matrik untuk menunjukkan rangking dan prioritas strategi yang utama pada pencegahan penularan COVID-19 ditempat kerja. Dari perhitungan didapatkan matrik yang paling luas berada pada kuadran III (strategi W-T).

Strategi untuk pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja dari perhitungan SWOT terletak pada kuadran IV yaitu fokus pada strategi W-T. Pada srategi W-T ini bersifat defensif (bertahan) yaitu berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Diagram SWOT yang diperoleh dari perhitungan EFAS dan IFAS dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kuadran SWOT dari Perhitungan IFAS dan EFAS

Hasil survei pada penelitian ini didapatkan skor kelemahan yang paling tinggi yaitu tidak lengkapnya sarana dan prasarana yang digunakan untuk pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja sehingga strategi yang dibutuhkan adalah memastikan kelengkapan material dan peralatan pencegahan di setiap instansi tempat kerja. Sedangkan skor ancaman tertinggi adalah adanya mutasi virus yang lebih mudah menyebar. Mutasi virus adalah suatu hal yang sulit dikendalikan, sehingga strategi yang dibutuhkan adalah strategi menghindarkan diri dari infeksi virus yaitu dengan cara memastikan protokol kesehatan dijalankan dengan baik oleh seluruh masyarakat.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian strategi pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh instansi tempat penelitian sudah melakukan modifikasi lingkungan kerja dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja. Upaya yang dilakukan berupa hygiene sanitasi dan ventilasi, sarana cuci tangan, *screening* di pintu masuk, *physical distancing*, dan penyediaan media informasi terkait COVID-19. Hasil kepatuhan responden dalam menjalankan protokol kesehatan di tempat kerja berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil tingkat kepatuhan menggunakan masker 98,09%, kepatuhan dalam menjaga jarak 90,23% dan kepatuhan mencuci tangan 71,67%. Strategi utama pencegahan penularan COVID-19 di tempat kerja adalah strategi W-T yaitu meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman meliputi :antara lain : menjaga ketersediaan dan kestabilan harga material dan peralatan pencegahan serta memastikan masyarakat mentaati protokol yang sudah ditetapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. dan C. Rahmiati. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan COVID-19. *Jurnal Ilmiah Permas* 11 (1) : 113-124.
- Athena, E. Laelasari, dan T. Puspita. 2020. Pelaksanaan disinfeksi dalam Pencegahan Penularan COVID-19 dan Potensi Resiko terhadap Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan* 19 (1) : 1-20.
- Afro, R.C., A. Isfiya, dan T.N. Rochmah. 2020. Analisis Faktor yang mempengaruhi Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan saat Pandemi COVID-19 pada Masyarakat Jawa Timur : Pendekatan Health Belief Model. *Jurnal CMHP* 3 (1) : 1-10.
- Azuma, K., U. Yanagi, N. Kagi, H. Kim, M. Ogata and M. Hayashi. 2020. *Environmental factors involved in SARS-CoV-2 transmission: effect and role of indoor environmental quality in the strategy for COVID-19 infection control.* *Environmental Health and Preventive Medicine.*
- Badan Pusat Statistik, 2020. Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin ( Persen), 2018-2020. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>. Diakses pada 14 Agustus 2021.
- Dwiana, M.I, A.B. Purnomo, dan N. Rahmah. 2020. Peranan Buka-an Jendela pada Desain Kantor Asean Secretariat dalam Pencegahan Transmisi Air Borne Disease. *Metrik Serial Teknologi dan Sains* 1 (1) : 8-14.
- Eslami, H, and M. Jalili. 2020. *The Role of Environmental Factors to Transmission of SARS-CoV-2 (COVID-19).* *AMB Expr* ; doi:10.1186/s13568-020-01028-0
- International Labour Organization. 2020. *A Safe and Healthy Return to Work during the COVID-19 Pandemic : Policy Brief.*
- Irawati. 2020. Aparatur Sipil Negara di Masa Pandemi : Tinjauan Kebijakan Normal Baru di Propinsi Jawa Tengah. *Prosiding : The 2<sup>nd</sup> Seminar on Population, Family and Human Resources* ; 99-105
- Kharlie, A.T. 2020. Efektivitas Sanksi Pelanggaran Protokol Kesehatan COVID-19. <https://news.detik.com/kolom/d-5163994/efektivitas-sanksi-pelanggar-protokol-kesehatan-covid-19> .Diakses pada 21 Maret 2021.
- Lusiana, V. 2020. Klaster Baru , 12 Pegawai BPKAD Pekanbaru Positif COVID-19. <https://www.antarane.ws.com/berita/1676086/klaster-baru-12-pegawai-bpkad-pekanbaru-positif-covid-19>. Diakses pada 25 Februari 2021.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Tempat Kerja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

- Menteri Kesehatan Republik Indonesia.2020.Pedoman Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19 di RT/ RW/ Desa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia.2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi ke-5. Jakarta.
- Mujiburrahman, M.E. Riyadi, dan M.U. Ningsih. 2020. Pengetahuan berhubungan dengan Penigkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurn Keper Terp 2 (2) : 130-140.*
- Novellno, A. 2020. Tiga Besar Klaster COVID DKI : RS, Komunitas dan Perkantoran. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200923114136-20-549795/tiga-besar-klaster-covid-dki-rs-komunitas-dan-perkantoran> diakses pada 17 Maret 2021.
- Occupational Safety and Health Act (OSHA). (2020). *Guidance on Preparing Workplaces for COVID-19. US Department of Labor.*
- Olivia, L. 2020. Klaster Perkantoran di Pekanbaru Sumbang Terbanyak Pasien Positif COVID-19. <https://www.riauonline.co.id/kesehatan/read/2020/08/30/klaster-perkantoran-di-pekanbaru-sumbang-terbanyak-pasien-positif-covid-19>. Diakses pada 25 Februari 2021.
- Pratiwi, AD. 2020. Gambaran Penggunaan Masker di Masa Pandemi COVID-19 pada Masyarakat di Kabupaten Muna. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi COVID-19, Kendari : 20 Mei 2020. 52-57.*
- Rafeemanesh, E., F. Ahmadi, dan M. Memarzadeh. 2020. *A Review of the Strategies and the Prevention and Control of the New Coronavirus in Workplaces. Arch Bone Jt Surg. 8 (1) : 242-246.*
- Rohman, A. dan D.C. Larasati. 2020. Standart Pelayanan Publik di Era Transisi New Normal. *Jurnal Reformasi 10 (2) : 151-163.*
- Saputra, O.A, A.P. Budi, dan Sudiro. 2020. Penerapan Wastafel Portabel sebagai Upaya Pencegahan COVID-19 di Kantor Kelurahan Gedongan Kecamatan Colomadu. *Jurnal Mediteg 5 (1) : 44-49.*
- Satuan Tugas Penangan COVID-19.Peta Sebaran Kasus COVID-19.<https://covid19.go.id/peta-sebaran>. Diakses pada 22 Februari 2021.
- Simanjuntak, D.R., T.M. Napitupulu, A.M. Wele, dan R. Yanie. 2020. Gambaran Kepatuhan Masyarakat Menerapkan Protokol Kesehatan COVID-19 di Tempat Umum Periode September 2020 di DKI Jakarta. *Tekhnical report. FK UKI. Jakarta.*
- Wijaya, R. 2020. Tiga Karyawan Terkonfirmasi Positif COVID-19, Kantor Imigrasi Kelas IA Pekanbaru Tutup. <https://www.halloriau.com/read-pekanbaru-134431-2020-08-18-tiga-karyawan-terkonfirmasi-covid19-kantor-imigrasi-kelas-i-a-pekanbaru-tutup.html>. Diakses pada 25 Februari 2021.
- World Health Organization. 2020. Covid-19 : *Case definitions.* <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>, diakses pada 13Februari 2021